

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan-persoalan tentang kaum remaja merupakan suatu tema yang sering dibicarakan hingga saat ini. Para remaja seringkali menjadi korban atau pelaku pelecehan dan kekerasan seksual, pemerkosaan, kehamilan, aborsi, prostitusi dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya serta tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Khusus untuk kasus seksualitas, data menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seksualitas, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual yang sehat pada aspek kesehatan reproduksi.

Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) menjabarkan persentasi remaja dan problem seksual sebagai berikut: remaja 10-24 tahun yang berstatus belum menikah kira-kira 86,7%. Pada kelompok remaja dengan status belum kawin itu, sebanyak 3,0% laki-laki dan 1,1% perempuan menjawab pernah berhubungan seksual. Umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Terdapat 0,5% perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1% pada laki-laki.¹

Dalam laporan Riskesdas, terdapat 2,8% perempuan usia 10-54 tahun pada saat wawancara sedang hamil. Berdasarkan kelompok umur, persentase kehamilan tertinggi terjadi pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun (6,04%). Masih terdapat 0,01% perempuan 10-14 tahun sedang hamil, dan 1,90% pada kelompok umur 15-19 tahun.² Persentase kejadian pengguguran dan upaya mengakhiri kehamilan pada perempuan pernah kawin usia 10-59 tahun dalam 5 tahun terakhir adalah 3,5%. Pengguguran lebih banyak terjadi pada kelompok usia reproduksi yang lebih muda.³

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, "Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2010", https://komnaspt.or.id/wp-content/uploads/2020/12/Riset_Riskesdas-2010_Balitbang-Kemenkes_2010.pdf, diakses pada 21 Agustus 2023.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Hal ini sejalan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KKR). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja relatif masih rendah sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2009. Dari jumlah responden remaja belum kawin adalah sebesar 22.877 dengan rincian laki-laki 52,3% dan 47,6% perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum seperti yang diharapkan. Nilai indeks komposit pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (KKR) adalah 55,4 (rentang indeks 0-100).⁴

Pengetahuan seksualitas yang benar mampu membimbing remaja menuju perilaku seksual yang bijaksana dan bertanggung jawab, sementara informasi yang kurang tepat dapat menyebabkan pemahaman yang keliru dan menghasilkan perilaku seksual yang salah. Contohnya seperti kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Sikka yang meningkat di awal tahun 2023, dilansir berdasarkan catatan Unit PPA Polres Sikka, Senin 13 Februari 2023.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks beresiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan seksualitas sangat penting untuk diberikan.

Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup aspek seksualitas disebabkan anggapan masyarakat bahwa seksualitas masih dianggap tabu.⁶ Pemahaman tentang seksual yang dianggap tabu oleh masyarakat dan adanya mitos-mitos yang salah tentang seksual, menyebabkan pemahaman remaja mengenai pengetahuan seksualitas masih rendah. Sesuai dengan hasil penelitian pengetahuan dan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, persentase terbesar remaja melakukan diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja adalah dengan teman sebaya (61,7%). Di antara orang tua, tampak peran ibu sebagai

⁴ Iswarati, "Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia", <http://library.stik-ptik.ac.id/file?file=digital/47136-Kom14-11-026.pdf>, diakses pada 21 Agustus 2023.

⁵ Oby Lewanmeru, "Awal Tahun 2023, Ada Delapan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Sikka, Pos Kupang, <https://kupang.tribunnews.com/2023/02/13/awal-tahun-2023-ada-delapan-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-sikka>, diakses pada 22 Agustus 2023.

⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja", Kementerian Kesehatan, https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/656895/mod_resource/content/1/SDKI-2012-Remaja-Indonesia_compressed.pdf, diakses pada 22 Agustus 2023.

partner untuk diajak diskusi mengenai KKR cukup menonjol dibandingkan dengan peran bapak, yaitu 38,9 berbanding 16%.⁷ Hal ini menunjukkan sikap tertutup remaja pada orang dewasa atau orang tua dan lebih terbuka terhadap kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, pengetahuan remaja akan seksualitas sangat terbatas (6,11%) dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual.⁸ Dari hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang seksualitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMU X Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2011, diketahui bahwa dengan tingkat pengetahuan yang baik remaja cenderung akan berperilaku seks yang tidak berisiko. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil olah data yang dilakukan dengan komputersasi dengan derajat kepercayaan 95% dan didapati nilai p value sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari alfa dan didapatkan nilai OR sebesar 15,103 yang berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang kurang akan berisiko sebesar 15,103 kali untuk berperilaku seks yang berisiko. Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seks pranikah didapatkan data bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan tentang seksualitas dan perilaku seks pranikah kurang berisiko sebanyak 64 orang (91,4%).⁹

Data ini diperkuat dengan hasil penelitian pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja SMA Negeri di Kota Cirebon. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi akan cenderung tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang. Semakin remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi maka dia akan berpikir berulang kali untuk melakukan perilaku seksual

⁷ Iswarati., *op. cit.*

⁸ Ririn Darmasih, "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2009), hlm. 3.

⁹ Nur Fadhilah, "Terbatasnya Pengetahuan tentang Seksualitas Memengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMU", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4:3 (STIKes Muhammadiyah Pringsewu: Juli 2013), hlm. 4.

yang berisiko karena dia tahu akibat apa yang akan dia alami.¹⁰ Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya. Namun ketika remaja keliru mengekspresikan perilaku seksualitasnya, mereka menjadi takut bercerita kepada orang tua.¹¹ Pada situasi seperti ini, pendidikan seksualitas menjadi gagasan yang penting untuk dilakukan demi meningkatkan bobot intelektual remaja akan tema seksualitas.

Pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.¹² Arti kata pendidikan dalam KBBI ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.¹³ Sedangkan seksualitas diartikan sebagai wahana pernyataan cinta kasih yang paling mendalam. Di sisi lain dapat diperalat untuk menghasilkan perasaan-perasaan nikmat yang murni egois.¹⁴ KBBI menguraikan seksualitas sebagai dorongan seks serta kehidupan seks dan sebuah ciri, sifat, atau peranan seks.¹⁵ Selama ini, jika kita berbicara mengenai pendidikan seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis. Pendidikan seksualitas menyangkut beberapa hal antara lain dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan. Dimensi psikologis, berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana

¹⁰ Ayu Ashari, Fika Nurul Hidayah, dan Siti Difta Rahmatika, "Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko di Kota Cirebon", <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/3>, diakses pada 23 Agustus 2013.

¹¹ *Ibid.*

¹² Maximus Manu, *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan* (Bahan Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), hlm. 22-23.

¹³ Pusat Badan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 263.

¹⁴ Mardi Yuana, *Pendidikan Kehidupan Keluarga: Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: Obor dan PKK-KAJ, 1984), hlm. 11.

¹⁵ Pusat Badan Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1015.

menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. Dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan. Perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.¹⁶ Berkaitan dengan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas berkaitan dengan dimensi-dimensi seksual manusia atau cara seseorang atau kelompok untuk mengelola kehidupan seks secara produktif agar mencapai kedewasaan seksual secara jasmani dan rohani.

Sosialisasi mengenai seksualitas sangat berguna dan bermanfaat bagi remaja sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang.¹⁷ Pendidikan seksualitas yang efektif harus disesuaikan dengan usia remaja, budaya dalam konteks kehidupan remaja, serta informasi yang akurat. Hal tersebut mencakup kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi sikap dan nilai, serta kemampuan pengambilan keputusan ataupun keterampilan hidup lainnya yang dibutuhkan remaja untuk membuat keputusan terkait dengan kehidupan seksualnya.¹⁸ Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu memandang seksualitas secara komprehensif, yaitu mengakui berbagai dimensi mengenai seksualitas yang dihadapi remaja, yang dapat mempengaruhi keputusan remaja menjalani seks berisiko atau tidak.¹⁹

Pembelajaran tentang pendidikan seksualitas menjadi suatu hal yang mendasar untuk diajarkan kepada anak sejak dini, misalnya tentang perbedaan jenis kelamin, busana yang digunakan, cara duduk dan sebagainya. Namun masih banyak orang tua yang menganggap bahwa hal tersebut bukan hal yang penting dan bisa dibicarakan secara terbuka terutama dengan anak.²⁰ Pendidikan seksualitas sudah seharusnya diberikan kepada remaja, agar mereka tidak mendapatkan informasi yang salah atau

¹⁶ Miswanto, "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja", *Jurnal Studi Pemuda*, 2:3 (Universitas Gajah Mada: September 2014), hlm. 117.

¹⁷ Farid Wajdi dan Asmani Arif, "Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan maupun Kejahatan Seksual", *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3:1 (Dosen Muslim Indonesia: November 2021), hlm. 131.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁰ Isabella Hasiana, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", *Jurnal Wahana*, 2:72 (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya: Desember 2020), hlm. 119.

keliru tentang pendidikan seksualitas. Orang tua seharusnya berperan aktif dalam mengajarkan, membimbing, mendidik dan menginformasikan pendidikan seksual kepada anak sebagai perwujudan atas tugas mereka untuk memulai pendidikan nonformal.²¹ Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas yang benar pasti akan menganut asumsi seks yang salah.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.²² Masa transisi merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik, sehingga mampu bereproduksi.²³ Masa remaja ini dapat dipandang juga sebagai periode berkembangnya kemampuan interpersonal.²⁴ Pada masa ini, remaja mulai meninggalkan bekas masa anak-anaknya dan mempersiapkan diri dengan matang untuk memasuki masa dewasa. Meskipun antara masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batas yang jelas, namun nampak adanya suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja yaitu, gejala timbulnya seksualitas (genital), hingga masa remaja ini atau setidaknya permulaan masa tersebut juga disebut masa pubertas.²⁵ Masa pubertas memiliki dampak yang lebih besar pada beberapa remaja daripada remaja lain, serta memengaruhi beberapa perilaku dengan kekuatan yang lebih besar dibanding perilaku lainnya.²⁶ Perubahan yang terjadi dalam diri remaja tentunya sesuai perkembangan mereka.

Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia antara 12-21 tahun dengan pembagian sebagai berikut: usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir. Selain

²¹ Hesti Wela Arika dan Sigit Purnama, "Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3:5 (UIN Sunan Kalijaga: November 2020), hlm. 332.

²² Singgih D. Gunarasa dan Yulia Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 233.

²³ H. Syamsu Yusuf LN, M. Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 185.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 192.

²⁵ F. J. Monks dan A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, penerj. Dra. Siti Rahayu Haditono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 262.

²⁶ Egi Pratama, Sri Hayati dan Eva Supriatin, "Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2:11 (Universitas BSI Bandung, September 2014), hlm. 150.

itu, perubahan fisik juga menandakan usia remaja ini. Pada remaja laki-laki, perubahan fisik yang menonjol adalah penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut kemaluan. Sementara itu, pada remaja perempuan perubahan itu seperti penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut di sekitar kemaluan.²⁷ Perubahan tersebut dapat memengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi. Kurangnya kesiapan remaja menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai. Kontrol dan regulasi perlu diterapkan terhadap dorongan seksual dan impuls agar tidak menjadi terlalu agresif, yang dapat melemahkan aspek fisik dan mental.²⁸ Penyimpangan seksualitas kini menjadi ancaman bagi kalangan remaja, dan pencegahan memerlukan peran aktif dari orang tua, sistem pendidikan formal, dan lingkungan sosial yang dapat memengaruhi remaja secara positif.²⁹

Remaja sejatinya belum mendapatkan posisi yang tepat. Remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual.³⁰ Masa peralihan tersebut menuntut remaja untuk mampu menunjukkan kedewasaan seksualitas, agar mampu bertanggung jawab terhadap masa depannya. Pendidikan seksualitas perlu dianggap sebagai elemen integral dalam proses pendidikan, bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dasar dan pengembangan kepribadian. Memberikan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terkait kesehatan reproduksi dan seksual adalah langkah penting dalam meningkatkan pemahaman remaja dan meningkatkan derajat reproduksinya.³¹ Keluarga serta agen lainnya yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja mesti mengeksplorasi strategi dan upaya konkret dalam meningkatkan pendidikan seksualitas, agar membantu remaja mencapai pemahaman yang signifikan tentang dirinya.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Miswanto, *op.cit.*, hlm. 112.

²⁹ Miswanto, *loc.cit.*

³⁰ F. J. Monks dan A. M. P. Knoers, *op. cit.*, hlm. 260.

³¹ Miswanto, *op.cit.*, hlm. 120.

Keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna "pertama dan utama" tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Betapapun proses pendidikan telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, secara sosio-historis kehadiran lembaga-lembaga pendidikan profesional itu merupakan pengganti peran keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama.³² Ruang utama untuk berbicara tentang seksualitas terletak di dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama, memberikan bekal kepada remaja untuk menghadapi masa remaja yang penuh impian masa depan.³³

Peran orang tua dalam mendidik dan memberikan edukasi tentang seksualitas sangat krusial. Orang tua dituntut untuk mampu memberikan pemahaman tentang seksualitas secara benar dan akurat, sehingga rasa penasaran anak terhadap masalah seks dapat terpenuhi. Selain itu, akan dapat menjauhkan anak dari pemahaman yang salah tentang seks tersebut.³⁴ Menyikapi hal demikian, orang tua sebagai pendidik pertama di rumah wajib memberikan pendidikan budaya etnisnya dan pendidikan seksualitas bagi anak. Orang tua harus mengambil sikap dan berperan aktif terhadap pendidikan seks pada anak, karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak yang memberi rasa aman dan nyaman terhadap komunikasi dan informasi tentang pendidikan seks.³⁵

Meskipun demikian, masih banyak keluarga yang belum optimal dalam memberikan pendidikan seksualitas yang memadai dan tepat kepada remaja. Saat ini, banyak orang tua merasa ragu dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak

³² Supriyono, Harris Iskandar, dan Sucahyono, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), hlm. 2.

³³ Rohny Pasu Sinaga, "Remaja dan Seksualitas: Pengaruh Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga untuk Membangun Remaja Kristen Mengatasi Godaan Seksualitas", <http://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/download/139/136>, diakses pada 25 Agustus 2023.

³⁴ Agos Pirmomo, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Keluarga Guna Mencegah Perilaku Menyimpang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2007), hlm. 77.

³⁵ Farid Wajdi dan Asmani Arif, *op.cit.*, hlm. 133.

mereka. Selain karena masih dianggap tabu, orang tua juga bingung memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi ini kepada anak. Padahal, seharusnya pendidikan seksual diperkenalkan sejak dini, terutama mengingat anak-anak saat ini berada dalam era teknologi di mana informasi tentang seksualitas mudah diakses.³⁶ Ada juga orang tua bersikap permisif terhadap perilaku moral remaja dikarenakan kesibukan orang tua dan ketidakmampuan orang tua dalam menghadapi dan mendidik remaja. Orang tua seperti ini hanya menjadikan pekerjaannya sebagai prioritas utama dan menomorduakan keluarga.³⁷

Orang tua yang tidak memberikan pemahaman yang baik tentang seksualitas kepada remaja membuat remaja akan mencari tahu informasi mengenai seksualitas di luar rumahnya baik itu melalui film-film porno maupun bacaan-bacaan porno.³⁸ Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk mengambil langkah-langkah strategis yang konkret dalam meningkatkan pendidikan seksual secara efektif bagi remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah meningkatkan wawasan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual yang baik dan terbuka. Pengetahuan yang baik terkait seksualitas dibangun atas pemahaman yang baik dari orang tua dalam menyampaikan informasi mengenai hal tersebut.³⁹ Orang tua harus mengedukasi diri terlebih dahulu tentang pentingnya pendidikan seksual, agar mampu memberikan informasi secara baik dan akurat bagi remaja, sehingga remaja tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan komunikasi yang efektif tentang seksualitas. Perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Remaja yang terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah seringkali berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, memiliki konflik, atau mengalami perpecahan.⁴⁰ Perilaku

³⁶ Hesti Wela Arika dan Sigit Purnama, *op.cit.*, hlm. 131.

³⁷ Isabella Hasiana, *loc. cit.*

³⁸ Martinus Burong Manuk, "Urgensi Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 49.

³⁹ Nur Fadhilah, *op. cit.*, hlm. 5.

⁴⁰ Ririn Darmasih., *loc. cit.*

seksual pranikah remaja dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh hubungan orang tua dan remaja. Soetjiningsih sebagaimana yang dikutip oleh Ririn Darmasih menyatakan bahwa semakin baik hubungan orang tua dengan anak remaja, semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja tersebut.⁴¹ Komunikasi yang baik dibutuhkan dalam melaksanakan pendidikan seksualitas kepada remaja.

Orang tua sebaiknya tidak mendominasi atau menganggap paling superior di hadapan anak-anaknya. Sekalipun posisi orang tua memiliki peran besar bagi remaja dalam keluarganya, orang tua tetap perlu mempertahankan etika dan standar moral keluarga.⁴² Namun dalam hal ini, orang tua tidak sekedar menetapkan standar moral keluarga, tetapi turut melaksanakannya. Diskusi yang terbuka, jujur dan mengakui kebutuhan serta mengakui perasaan emosi remaja akan menciptakan keluarga sebagai tempat yang nyaman bagi remaja dalam mendiskusikan segala pergumulan seksualitas. Dalam berdiskusi orang tua tidak memaksakan pendapatnya, tetapi mendengar pendapat remaja dan mau mengakui kesalahan dan kekurangannya.⁴³

Lingkungan keluarga yang baik dan komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja membentuk kepribadiannya ke arah yang positif dan dapat menghilangkan stigma-stigma negatif yang berkaitan dengan seksualitas. Penting bagi orang tua untuk menjadi *role model* yang positif bagi anak.⁴⁴ Pendidikan seksualitas yang diajarkan oleh orang tua mesti sesuai dengan tingkah lakunya. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Dengan begitu pengajaran tentang bertindak baik dan bermoral itu produktif dan diadopsi oleh anak dalam kehidupannya. Agen-agen lain seperti sekolah dan teman sebaya pun berperan penting dalam membantu remaja mencapai kedewasaan seksualitasnya.

Penulis menyadari bahwa masih begitu banyak orang tua yang belum memberikan pendidikan seksualitas yang baik bagi pembentukan kepribadian remaja. Hal ini, dibuktikan dengan kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksualitas,

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sulistyono Andarmoyo, *Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 49.

⁴³ Rhony Pasu Sinaga, *op. cit.*, hlm. 10-11.

⁴⁴ Hesti Wela Arika dan Sigit Purnama, *loc. cit.*

sehingga menimbulkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan seksualitas yang dilakukan para remaja seperti, hubungan seksual pranikah, pelecehan dan kekerasan seksual, kehamilan di luar nikah, aborsi, prostitusi dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Berangkat dari fenomena-fenomena yang melibatkan para remaja, maka penulis mencoba mendalami persoalan semacam ini dan berupaya mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja. Atas dasar itu, penulis mengambil judul: **Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga dan Pengaruhnya bagi Kepribadian Remaja**. Melalui tulisan ini, penulis berharap agar orang tua lebih kritis dalam menyikapi fenomena-fenomena seksualitas. Penulis mengajak orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas yang baik kepada remaja, sehingga dapat membantu remaja untuk mencapai kedewasaan seksualnya dan menjamin masa depannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan penjelasan latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya ilmiah ini.

1. Apakah pendidikan seksualitas dalam keluarga berpengaruh bagi kepribadian remaja?
2. Apa peran orang tua dalam keluarga untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja?
3. Apa konsep pendidikan seksualitas?
4. Siapa itu remaja dan keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, tulisan ini tentunya memiliki beberapa tujuan, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, pada prodi Filsafat di lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK). Tujuan umum karya ilmiah ini adalah:

1. Memahami pendidikan seksualitas dalam keluarga dan pengaruhnya bagi kepribadian remaja.
2. Memahami peran orang tua dalam keluarga untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja.
3. Memahami konsep pendidikan seksualitas.
4. Memahami konsep remaja dan keluarga.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini penulis mencari referensi atau rujukan di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam tulisan ini dan kemudian membaca serta mengolahnya secara sistematis. Selain itu, metode studi kepustakaan ini juga didukung dan dipertajam dengan pencarian data-data terkait dengan tema tulisan ini di internet, majalah-majalah, jurnal dan surat kabar.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi secara sistematis ke dalam 5 (lima) bab. Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab *kedua* berisi tentang pemahaman dasar dari pendidikan seksualitas. Pada bagian pertama penulis membahas tentang pengertian pendidikan, hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan. Bagian kedua, berkaitan dengan pengertian seksualitas, aspek-aspek seksualitas, unsur-unsur seksualitas dan pandangan positif dan negatif mengenai seksualitas. Bagian ketiga, berkaitan dengan pengertian pendidikan seksualitas, hakikat pendidikan seksualitas, aspek-aspek pendidikan seksualitas, manfaat pendidikan seksualitas dan tujuan pendidikan seksualitas.

Pada bab *tiga*, penulis akan membahas tentang kehidupan keluarga, remaja dan perkembangannya. Bagian pertama membahas tentang pengertian keluarga, struktur keluarga, komponen-komponen keluarga dan peranannya serta fungsi keluarga. Bagian kedua akan menjelaskan tentang pengertian remaja, ciri-ciri masa remaja dan aspek-

aspek perkembangannya. Kemudian bagian ketiga memuat uraian mengenai arti penting keluarga bagi remaja dan arti penting remaja bagi keluarga.

Dalam bab *empat*, penulis menguraikan inti pokok dari skripsi ini yakni, pendidikan seksualitas dalam keluarga dan pengaruhnya bagi kepribadian remaja. Bab ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama akan dijelaskan tentang pendidikan seksualitas dalam keluarga. Bagian kedua akan dijelaskan tentang pengaruh pendidikan seksualitas terhadap kepribadian remaja. Bagian terakhir akan dijelaskan tentang hambatan-hambatan terhadap penerapan pendidikan seksualitas.

Bab *kelima*, dijadikan sebagai bab penutup dari tulisan ini. Pada bab ini penulis menampilkan suatu kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini. Penulis juga mengakhiri bab ini dengan rekomendasi bagi beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan seksualitas. *Pertama*, rekomendasikan bagi orang tua. *Kedua*, rekomendasi bagi remaja dan terakhir bagi masyarakat.